

## **Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran *Catur Guru***

**Ni Putu Silvia Yuliandari<sup>1</sup>, I Gede Dharman Gunawan<sup>2</sup>, I Wayan Jatiyasa<sup>3</sup>,  
Ni Wayan Sariani Binawati<sup>4</sup>, I Dewa Gede Ngurah Diatmika<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>SD No. 1 Tumbakbayuh, Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup>STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

<sup>5</sup>STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>silviayuliandari98@gmail.com

### **Abstract**

*The concept of catur guru learning through education has a huge impact on student character and learning outcomes, because it can increase obedience in its full sense, and will create a life of mutual respect, balance and obedience. The character of each individual in the catur guru teaching plays an important role in the educational step. This study aims to determine character education and morality in catur guru teachings. The method used is qualitative research. The type of data used is qualitative data with a descriptive approach. The results of the study show that character education is very important to implement, everyone in the education system must be involved in its development. Policy is the main role model in this area. This is also emphasized in the teachings of Hinduism. Teachers play an important role in classroom learning by interacting with students.*

**Keywords:** *Character Education; Morality; Catur Guru Teachings*

### **Abstrak**

Konsep mengenai pembelajaran *catur guru* melalui pendidikan sangatlah berdampak pada karakter siswa dan hasil belajar, karena dapat meningkatkan sikap mentaati dalam arti penuh, serta akan menciptakan kehidupan yang saling menghormati, keseimbangan dan ketaatan. Karakter setiap individu didalam ajaran *catur guru* memberi peran penting didalam langkah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru*. Metode yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, semua orang dalam sistem pendidikan harus terlibat dalam pengembangannya. Kebijakan menjadi panutan utama di bidang ini. Hal ini juga ditekankan dalam ajaran agama Hindu. Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran di kelas dengan berinteraksi bersama siswa.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Karakter; Moralitas; Ajaran Catur Guru*

### **Pendahuluan**

Perkembangan dalam ilmu pengetahuan meresatnya teknologi serta meningkatnya kebutuhan hidup telah berdampak pada cara berpikir tentang kehidupan sosial dalam skala individu khususnya dalam pendidikan karakter dan moralitas ajaran *catur guru*. Jika setiap orang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan membuat keputusan berdasarkan apa yang penting baginya fakta ini akan berdampak negatif. Secara

umum, yang menjadi hal negatif dari globalisasi yang menjadi segala proses yang tertuju terhadap suatu tindakan semua masyarakat yang ada didunia menjadi sebuah kelompok masyarakat yang bersifat global (Suryana, 2018). Di era sekarang dan kemerosotan moral dalam agama Hindu, membutuhkan seorang guru yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang tepat. Seorang guru akan memberikan arahan dan bimbingan kepada para siswanya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik yang dalam agama Hindu kita mengenalnya dengan *catur guru*.

Pendidikan karakter dan moralitas sangat penting bagi setiap orang agar dapat membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkelanjutan secara komersial salah satunya dengan pendidikan *catur guru* yang diberikan kepada siswa dari sejak dini agar tidak terjadinya penyimpangan nilai-nilai karakter anak. Pemerintah telah melakukan upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi tidak semuanya berhasil. Apalagi untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Menurut Fauziah, Suhartono & Pudjantoro (2021) pendidikan karakter merupakan suatu cara dalam berperilaku yang menjadi suatu yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah upaya yang dapat dilaksanakan secara sistematis dan agar lingkungan perilaku siswa betul memahami nilai-nilai perilaku manusia yang ada berkaitan dengan segala aspek, diri dan sesama individual yang dapat dicapai dalam pikiran, kutipan, dan tindakan. Berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat serta sesuai dengan ajaran agama Hindu khususnya dalam pembentuknya terkait ajaran *catur guru*.

Melalui pendidikan karakter dengan ajaran *catur guru* niscaya merupakan suatu cara untuk mengajar anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa yang sukses dan memiliki moral yang baik. agar dapat membantu mencapai standar kompetensi lulusan sehingga bisa sukses dalam hidup (Octaviani, Furaidah & Untari, 2019). Program penguatan ajaran karakter diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, dan akan terus dilaksanakan hingga jenjang selanjutnya untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Indonesia.

Selain itu, interaksi sosial yang dijaran dalam *catur guru* telah bergeser dari masyarakat berperasaan sosial menjadi masyarakat sosial. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai ajaran dari *catur guru* yang harusnya dijalankan namun masih diasingkan. Jika pengaruh ini tidak ditanggulangi maka akan merusak moral dan nilai-nilai generasi muda khususnya siswa, dari kasus penurunan karakter, perlu menciptakan sikap disiplin, terutama dalam mengembangkan sikap-sikap dalam *catur guru*, tidak hanya menuntut tanpa adanya sebab yang jelas, tetapi karena dilandasi oleh perilaku sosial menyimpang yang berkembang baik disetiap wilayah perkotaan maupun dipedesaan, tetapi sering terjadi pada usia anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* juga membahas pembentukan karakter anak serta memperhatikan budaya dan nilai luhur ajaran *catur guru*.

Ajaran *catur guru* adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja belajar manusia. Kebudayaan mengacu pada totalitas tradisi masyarakat, adat istiadat, seni, dan segala bentuk lainnya yang kemudian terlahir dari proses pengalaman, perilaku, keterampilan, dan pikiran. Salah satu bentuk dari pendidikan karakter dan moralitas ajaran *catur guru* diwujudkan dalam bentuk budaya dalam karya kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan akumulasi kearifan masyarakat lokal, yang diperoleh dari pengalaman dan pemahaman masyarakat lokal. Ada banyak jenis bisnis lokal di daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan kearifan kolektif masyarakat lokal, yang terdiri dari yang arif dan pengertian. Hal tersebut juga menjadi suatu sistem gagasan pengertian yang diartikan

oleh masyarakat secara sungguh-sungguh yang merupakan hasil pilihan sosial dalam proses pembelajaran dan pemikiran, tindakan dan perilaku politik, ekonomi, hukum, pendidikan, Karya untuk pengelolaan suatu tatanan sosial dengan banyaknya sebuah kehidupan seperti wirausaha.

Perkembangan dalam dunia kependidikan karakter dan moralitas ajaran *catur guru* pada era masa ini lebih menitik beratkan pada cara merealisasikan nilai-nilai dan mentalitas bangsa. Nilai dan mentalitas bangsa Indonesia ini dibentuk oleh nilai-nilai lokal dan mentalitas setiap suku bangsa di Indonesia. Nilai serta mentalitas bangsa menginginkan guru lebih berwawasan dalam memilih sumber belajar yang sesuai dengan mentalitas siswa. Perhatian terhadap kearifan lokal dan pemahaman kebutuhan siswa juga penting dalam memenuhi tujuan pendidikan nasional. Merupakan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi seorang manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **Metode**

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan secara alamiah. Untuk sumber data berasal dari data primer maupun data sekunder, dengan teknik pengumpulan yang digunakan yakni observasi, kemudian dengan beberapa pertanyaan dalam bentuk wawancara, dan bentuk studi dokumen. Selain itu, ada beberapa instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara yang dilengkapi alat perekam dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan adalah induktif melalui tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data presentation*), dan data *lifting* (pembekalan/verifikasi).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan seluruh daya serta upaya dari semua usaha agar seseorang bisa mengembangkan potensi para siswa siwinya (Rini, 2010). Pendidikan karakter adalah bentuk kepribadian melalui ajaran *catur guru*, dan kepribadian ditentukan oleh cara berpikir dan berperilaku dengan menginternalisasikan moral dan nilai-nilai yang menggunakannya sebagai dasar bagaimana berpikir dan berperilaku, yang kemudian mengarah pada karakteristik sesuai dengan ajaran *catur guru*. Sesuai dengan tugasnya seorang guru sebagai pendidik karakter siswa, maka guru diharapkan untuk bersungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena apabila terjadi suatu kesalahan dalam mengembangkan karakter anak tersebut maka akan berakibat yang cukup fatal bagi kehidupan anak pada generasi berikutnya (Ayusari, Tamarli, & Hasanah, 2019).

Kepribadian berkembang dengan baik jika ditambah dengan cara yang benar, yaitu dalam bentuk pendidikan. Seperti yang dinyatakan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pemerintah untuk pendidikan, yang meliputi mengembangkan warga negara yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dinyatakan dalam pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan “Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan suatu keterampilan dan membentuk sebuah sikap serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang sehat, berilmu, cakap. Menjadi seseorang dengan pribadi yang mandiri adalah cara terbaik untuk menjadi sosok individu yang taat akan aturannya.

Penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* untuk menciptakan rasa karakter manusia yang kuat pada generasi muda. Pengembangan karakter pada generasi muda dapat dicapai melalui berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan yang disampaikan secara bertahap, terprogram, dan berurutan (Hasan, 2010).

Seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 perihal mengenai pengajar guru serta dosen yang dituliskan dalam Pasal 1 disebutkan bahwa “guru merupakan sosok yang profesional dengan tanggung jawab utama mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, serta mengarahkan, melatih, menilai, dan memberikan evaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Proses dalam pemebentukan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* dengan hasil kegiatan pendidikan dilihat melalui proses yang panjang, bukan yang singkat. Upaya tersebut akan menjadikan generasi muda lebih tangguh dan tentunya gesit dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan. Pendidikan karakter dalam ajaran *catur guru* dimulai dari lingkungan sekolah adalah dengan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa belajar tentang perilaku etis dan bertanggung jawab, serta nilai-nilai yang penting lintas budaya (Berkowitz & Bier, 2005). Nilai-nilai ajaran *catur guru* tersebut haruslah mulai ditanamkan kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan pribadinya, disekolahnya, di masyarakatnya, dan di negara tempat tinggalnya. Dengan cara ini, dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* memiliki sebuah tujuan untuk menanamkan nilai pada diri anak didik dan memiliki pembaruan rapikan kehidupan beserta yang lebih menghargai kebebasan setiap individu. Selain itu, pendidikan karakter dalam ajaran *catur guru* juga bertujuan menaikkan mutu penyelenggaraan dan output pendidikan pada *guru pengajian* yang ada di sekolah yang menunjuk dalam pencapaian pembentukan karakter dan memiliki haklak yang baik serta seimbang, terpadu pada sinkron menggunakan baku kompetensi lulusan (Samani & Hariyanto, 2011). Tujuan dari pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan seperti berikut ini yakni pertama, menyebarkan dan membangun tiap-tiap potensi sang anak didik menjadi insan dan warganegara yang tentunya memiliki nilai-nilai budaya dan ciri suatu bangsa. Kedua, menyebarkan sebuah norma sosial dan konduite anak didik yang sangatlah terpuji dan sejalan menggunakan norma-norma yang bersifat luas serta tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan sifat yang berjiwa kepemimpinan tangguh bertanggungjawab seseorang anak didik menjadi suatu generasi penerus bangsa ini. Keempat, memunculkan potensi anak didik agar tercipta sebagai insan yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, membuatkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan menggunakan rasa kebangsaan yang bernilai tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu pendidikan yang bernilai, yakni pendidikan yang memiliki nilai-nilai luhur yang bersumber atau berasal dari kebudayaan bangsa ini sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Payuyasa, 2017). Pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* dalam pendidikan agama Hindu tentunya mempunyai 3 fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan setiap potensi anak dalam ajaran *catur guru*. Pendidikan karakter dan moalitas dalam ajaran *catur guru* mampu menciptakan dalam berbagi potensi anak didik supaya berperilaku yang baik dan berkarakter sofan dan satun serta sinkron menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pancasila. Kedua, fungsi penguatan yang ada dalam ajaran *catur guru*. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat didalam kiprah keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab

pada pengembangan potensi yang dimiliki sang anak yang dimulai dari lingkungan keluarga yang diajarkan oleh *guru rupaka* kemudian dalam masyarakat negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera yang diajarkan oleh sang *guru wisesa*. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah suatu budaya bangsa sendiri dan menyaring tiap-tiap budaya bangsa lain yang tak sinkron menggunakan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter suatu bangsa yang tentunya bermartabat (Zubaidi, 2011).

## 2. Mengenal Ajaran *Catur Guru*

Dalam bahasa Sansekerta, kata *catur* memiliki arti empat, kata *guru* berbahasa Sansekerta *gri*, yang memiliki arti pemujaan, sedangkan kata *gur*, yang berarti angkat, di mana *gu* mempunyai arti gelap dan *ru* yang bermakna penerangan. Berarti cahaya dari. *Guru* merupakan sosok seseorang yang berpendidikan luas dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Mereka mampu membantu orang lain menavigasi jalan mereka melalui kehidupan dengan percaya diri. Dalam kepercayaan agama Hindu, *guru* dipandang sebagai simbol yang mengandung pengetahuan dan kemampuan untuk membagikan pengetahuan itu. Seorang *guru* dapat memainkan peran penting dalam konteks psikologis anak-anak, bertindak sebagai pembimbing spiritual.

Sangat penting bagi seorang *guru* untuk menggunakan hati dan jiwa mereka ketika mengajar, untuk memastikan bahwa siswa memahami materi. Keberadaan *guru* juga dijelaskan di zaman besar kisah Ramayana dan Mahabharata, di dalam Ramayan kisah sejarah Sri Rama dengan sang adiknya Bharata, Laksmana juga Satrugna, yang merelakan diri sepenuhnya kepada *guru vasista*. Seperti Pandawa, yang belajar dari *guru Bhisma* dan *guru Drona*, demikian juga seseorang harus belajar untuk mencapai kesuksesan. Dari hasil pendidikannya dapat diketahui bahwa baik Sang Rama maupun saudara-saudaranya dan para Pandawa adalah orang-orang yang memiliki hati yang mulia dan hal ini tentunya tidak ketinggalan zaman dari kiprah sang *guru* yang mendidik dengan jiwa raga dan keikhlasan hati (Suhardana, 2010). Seperti halnya cerita diatas untuk membentuk perilaku dalam pendidikan karakter dan moralitas ajaran *catur guru* semestinya orang tua atau *guru rupaka* adalah pendidik utama, membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan yang akan membantu membimbing mereka ke hal-hal yang baik di setiap bidang kehidupan mereka. Selain itu, mereka harus menyediakan rumah dan sarana yang aman dan sehat bagi anak untuk tumbuh. *Guru rupaka* merupakan sang pendidik utama dalam membentuk karakter anak, *guru rupaka* menjadi kunci awal dalam moralitas sang anak, agar melahirkan anak yang berbudi pekerti yang luhur, sesuai dengan ilmu Agama Hindu terbagi menjadi 4 sosok *guru* yang wajib dihormati yaitu:

- a. Hormat kepada orang tua atau disebut sebagai *guru rupaka* yaitu ayah dan bunda yang membesarkan. Mereka adalah orang tua yang berarti bagi para anak-anaknya. Semua jasanya itulah yang mengakibatkan tiap insan manusia memiliki tiga hutang yaitu mengani hutang adanya badan, hutang kehidupan yang juga kita kenal dengan *tri rna*, semua orang juga tentu menyadari bahwa bagaimana kiprah dan jasanya orang tua bekerja dan memberi kehidupan dan mengasuh putera-puterinya. Penanaman karakter yang dibeikan oleh *guru rupaka* merupakan berperilaku supaya hormat dan patuh pada orang tua atau seseorang yang melahirkan kita merupakan wujud penghormatan yang dilaksanakan terhadap ajaran *guru rupaka* yang krusial diterapkan pada kehidupan setiap hari yang tujuannya supaya anak didik semenjak dini memiliki moralitas dalam menegakan rasa hormat dan berbhakti pada orang tuanya, sebagai akibatnya agar nanti kelak saat beranjak dewasa sebagai menjadi seseorang yang taat dan hormat pada orang yang lebih tua dan pula mampu menularkan dan bisa membentuk perilaku dan pendidikan karakter pada anak-anak mereka nantinya. Dampaknya pada tatanan atau

konkret pada sosial kehidupan, khususnya pada area sekolah atau lingkungan pendidikan atau perguruan tinggi, anak didik atau para siswa siswi memiliki sikap hormat, patuh dan taat pada ajaran yang diberikan oleh gurunya dan menghormati pada perintah atau keputusan pemerintah, taat melaksanakan setiap petunjuk ajaran kepercayaan yang dianut dengan tulus ikhlas dan menjauhi setiap-tiap larangannya yang wajib dihindarkan, menjadi imbas berdasarkan pembiasaan dan menghormati orang tua pada tempat tinggal. Jadi untuk melaksanakan penerapan ajaran mengenai pendidikan karakter dan moralitas terhadap ajaran *catur guru* yang baik sang orang tua pada tempat tinggal (*guru rupaka*) menaruh imbas pastinya hal positif juga pada sistem pendidikan karakter pada pendidik yang ada disekolah (*guru pengajian*), para pemerintah (*guru wisesa*), dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa disebut juga (*guru swadyaya*).

- b. Homat kepada ajaran *guru pengajian* yang merupakan seorang guru sekolah yang membantu membimbing siswa melalui pendidikan mereka. Guru pengajian mendapat penghormatan karena beliau adalah seseorang yang tidak hanya memberikan rasa kesejahteraan jasmani serta beliau yang memberikan kebahagiaan secara batin yang disebut dalam ajaran kebaikan Dharma, pendidikan mengenai kerohanian kebajikan serta kesucian yang bersifat peribadi (Oka Puniatmaja, 2001). Guru bekerja keras karena mereka memiliki kekayaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu orang meningkatkan kehidupan mereka. Guru dalam pengajian dapat berupa pendidik formal maupun nonformal yang memberikan ilmu kepada siswanya di sekolah maupun di masyarakat. Sesungguhnya setiap anak didik menyadari bahwa seluruh sosok utama dalam negeri ini lahir berdasarkan “Rahim” guru yang mejadi suatu tujuan supaya kelak menghormati menjunjung tinggi gurunya. Slogan yang dikenal generik yang tak jarang juga didengar sejalan menggunakan perkembangannya yaitu, "Guru patut pada digugu dan juga pastinya ditiru" pula sebagai relevan dikumandangkan. Guru disekolah tidak hanya menghantarkan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter dengan demikian setiap masalah kriminalisasi dan subordinat yang dihadapi guru harapkan pastinya diminimalisir. Oleh lantaran, guru wajib sah-sah mampu dituruti oleh siswanya atau mahasiswanya. Menurut (Lickona, 2020) seorang guru memiliki suatu tugas dan memiliki wewenang guna menanamkan sebuah nilai-nilai dan karakter peserta didik. Janganlah hingga berlaku istilah “guru kencing berdiri, namun anak didik kencing dengan berlari”. Ketika sang pendidik ditiru dan juga digugu kesuksesan pembentukan terhadap nilai-nilai karakter pada anak didiknya, memberikan dampak sangat baik juga dalam kesuksesannya nilai-nilai pendidikan karakter yang terlaksana pada keluarga (*guru rupaka*) dan juga dalam pemerintah, dan pula berketuhanan. Dalam kenyataannya yang memang benar adanya anak-anak jauh lebih meyakini pada setiap perkataan atau pesan gurunya dibandingkan orang tuanya sendiri, lantaran guru adalah sebuah simbol atau sosok figur bagi seseorang. Walaupun hal yang diberikan guru belum sah atau kebenarannya.
- c. *Guru wisesa* merupakan pemerintah yang bijaksana adalah guru terbaik. Pemerintah telah memastikan bahwa ada semua fasilitas yang diperlukan di sekolah agar siswa dapat belajar secara efektif. Pemerintah bertanggung jawab untuk memimpin bangsa di berbagai bidang, termasuk di cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ini harus dihormati dan ditegakkan di semua tingkatan. *Guru wisesa* berperan dalam menegakan hukum yang berlaku sehingga dapat membentuk karakter anak bangsa yang takut dan tegak akan hukum. Namun sayangnya kasus terkait pelecehan terhadap seorang guru dipemerintah saat era reformasi ini sangat tak jarang juga dijumpai. Contoh konkret yakni bagaimana rakyat menggunakan keberaniannya menghujat para sang pemimpin

legislatif, para pembantunya yang kebijakannya dipercaya tak tertuju pada masyarakat serta bagaimana juga para petinggi negara, jaksa atau hakim yang tak jarang dihakimi, didemo, dan dilecehkan secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat tentu sepenuhnya memiliki kekeliruan lantaran terkadang para petinggi yang duduk sebagai “*guru wisesa*” juga tak jarang memilih berlaku tak bermartabat sebuah perilaku yang tak patut diteladani dan dihormati oleh sang rakyat. Oleh karena itu, siapapun yang ditunjuk untuk memimpin forum eksekutif, legislatif dan yudikatif sesuai dengan tingkat pusat di tingkat daerah harus memiliki nilai-nilai pribadi dan moral yang harus dijunjung tinggi dan diteladani oleh masyarakat, akibatnya rakyat termasuk mahasiswa dan siswa. Patuhi pemerintah (*guru wisesa*) agar berhasil. Diharapkan pengaruh positif akan ada pada "*catur guru*" lainnya.

d. *Guru Swadyaya* adalah Tuhan yang tercerahkan Ida Sang Hyang Widhi. Semua keinginan dan kehidupan dipenuhi oleh Tuhan. Menurut Bagus (2007) menyatakan bahwa dalam *catur guru* disebutkan mengenai *guru swadaya*. *guru swadaya*, *Sang Hyang Paramesti Guru*, adalah sosok yang sangat dihormati oleh semua umat. Agama dan pengetahuan berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Segala sesuatu yang ada didasarkan pada Brahman, sumber kehidupan yang abadi dan mahakuasa. *Guru swadyaya* merupakan asal dari semua yang ada. Dia adalah guru utama karena Dia mengatur segalanya. Dialah yang menciptakan dan membentuk alam semesta beserta isinya tentang alam ini, menjaga dan melindungi semua ciptaannya, memelihara dan akhirnya mengembalikan bentuk aslinya. Dikatakan menjadi seorang guru dikarenakan Tuhan merupakan pembimbing bagi seluruh umat yang tak bisa tertandingi dengan hal apapun. Beliau segalanya dan Maha tahu, dia pula Mahakuasa, dan Mahasakti. Lantaran itu perlulah kita syukuri dan realisasikan sebuah rasa taat terhadap Ida Sang Hyang Widhi dengan rasa tulus ikhlas. Cara mewujudkan rasa bhakti pada Ida Sang Hyang Widi yakni *guru swadyaya* itu diantaranya :

- 1) Selalu setia setiap ajaran-Nya,
- 2) *Ngayah* di area Pura dengan hati yang tulus ikhlas,
- 3) Taat *tapa*, melakukan brata, dengan latihan *yoga* dan *samadhi*.
- 4) Melestarikan kesucian pura dan area suci.
- 5) Mempelajari kitab suci Hindu yakni ajaran Weda,
- 6) *Medana punia* seiklasnya
- 7) Melakukan persembahyangan dengan melantunkan *Puja Tri Sandhya*
- 8) Berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun dan dimanapun
- 9) Meyakini adanya Tuhan
- 10) Mensyukuri atas karuniaNya yang diberikan
- 11) Mentaati setiap ajaran ketuhanan dalam Hindu
- 12) Menjalankan setiap upacara *piodalan* yang ada 6 bulan sekali

Dialah Yang Maha Penyayang dan Maha Kuasa. Demikian pula, dunia dan alam begitu nyaman dalam penciptaannya. Semua itu adalah berkah dari keagungan Ida Sang Hyang Widhi. Ini adalah Tuhan Yang Maha Esa, hakim pertama dan terpenting dalam agama. Setiap orang harus selaras dengan ajaran agamanya, dan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang. Dikarenakan Tuhan merupakan suatu keyakinan yang dipegang dan semua larangan hal ini adalah cara untuk melaksanakan ajaran *catur guru*. Fakta yang terdapat dalam kehidupan ini, juga didalam era persaingan bebas ini, saat rakyat dituntut oleh suatu keadaan yang mendesak seringkali melupakan segala bentuk kewajibannya supaya mendekati diri pada Tuhannya. Apalagi dalam menjauhkan segala dan setiap-setiap larangannya, teramat berat yang tak menghiraukannya (Suryaman, 2010).

Maraknya perampokan, kekerasan pada zaman ini ditengah-tengah rakyat, maraknya aliran narkoba, sex bebas, miras, merupakan bukti bahwa rakyat mengabaikan

setiap larangan yang dianjurkan. Pemberian dan penanaman ajaran suci disekolah juga Perguruan Tinggi sangat dipengaruhi pada lingkungan masyarakat melalui pembelajaran non formal tentu sangat krusial dan akan menaruh suatu imbas baik terhadap ajaran yang dianutnya khususnya dalam Hindu, dan juga wajib dididik semenjak usia dini dan secara konstan menurut pendidikan dikeluarganya tiap-tiap orang, bahwa menjauhkan ajaran suatu kepercayaan yang diyakininya merupakan suatu perbuatan tercela berbuat dosa yang patut di jauhi dan apabila dikaitkan mengenai kepercayaan Hindu, perasaan bersalah jika melanggar nilai-nilai terhadap ajaran “*catur guru*”. Hukum dari alam merupakan sebuah butir menurut dalam perbuatan yang akan diterimanya kelak apabila telah melanggar nilai-nilai *catur guru*. Hubungan antara “hukuman alamn yakni pala” dengan ajaran terkait *catur guru* menimbulkan suatu efek “ketakutan” saat tidak mentaati setiap ajaran *catur guru*, harusnya seseorang lebih bisa untuk menghargai serta memiliki rasa hormat terhadap “*catur guru*”, kemudian nilai-nilai mengani pendidikan karakter dan moralitas dalam ajaran *catur guru* pada anak agar meningkat, atau dengan adanya pembentukan karakter dari masa kanak-kanak atau sedari kecil mungkin menurut pendidikan keluarga yang berperan yakni *guru rupaka*.

### 3. Realisasi Ajaran Catur Guru Dalam Pembentukan Karakter Dan Moralitas

#### a. Meningkatkan SDM Siswa

Pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kemudian dapat mempermudah pengelolaan dan pengembangannya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang perlunya sistem pendidikan nasional yang menciptakan suasana belajar dimana peserta didik dapat aktif menyebarkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, komunikasi, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lainnya. Pendidikan yang baik tidak dapat diajarkan tanpa adanya pendidik yang mumpuni atau guru yang membimbing peserta didik, sehingga penting bagi pendidik untuk bersikap profesional dalam pekerjaannya. Berdasarkan hal tadi, background pendidikan keluarga sang anak didik dan keterbatasan energi pendidik akan mengakibatkan kurang aporisma dalam proses mendidik sang anak yang sebagai salah satu hal yang pentingnya penerapan pembelajaran *catur guru* diberikan pada siswa supaya mampu mensugesti lingkungan warga bahwa pendidikan kepercayaan sangat krusial, agar menaikan SDM sumber daya manusia menggunakan keseimbangan kecerdasan yang dimiliki secara intelektual, dalam emosional dan spiritual sebagai akibatnya sebagai anak yang berkarakter.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah Ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Menurut Ratnawati (2018) peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan hal yang berarti, dimana para tenaga pendidik merupakan seseorang panutan bagi peserta didik. Dalam pendidikan keluarga kiprah orang tua sangat amat penting. Yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan sang anak yakni pendidikan pada keluarga merupakan orang tua. Selain menerima akibat yang didapatkan lingkungan dimana dia bersosialisasi, pendidikan orang tua, sangatlah bergantung dalam nilai-nilai etika, dan kebiasaan yang berlaku pada keluarga itu. Pembentukan ketiga hal tersebut tadi merupakan output berdasarkan proses berkeluarga. Semakin positif dalam sebuah pendidikan pada berkeluarga maka kesamaan konduite anak yang terdapat pada keluarga tadi akan menunjuk ke hal yang lebih positif untuk meningkat SDM sang anak. Positifnya konduite individu dalam biasanya adalah indikator sebuah keberhasilan didalam berkeluarga dan sukinah dan berbahagia. Pada periode Grahasta ini, keluarga khususnya sebagai orangtua yang membesarkan anak-anak dianggap sebagai bentuk guru dalam *catur guru*. Selama masa *grehasta*, *guru rupaka*

adalah simbol kesuksesan dalam keluarga. Penampilan guru kusunya dalam berperilaku dan pendidikan moralnya adalah guru terpenting dalam kehidupan pendidikan anak. Selama proses ini, struktur kognitif pertama anak akan terbentuk dengan sangat baik untuk meningkatnya etika sehingga menjadikan anak memiliki SDM yang luas. Pembentukan struktur kognitif pertama pada anak merupakan yang menjadi tanda bahwa anak siap untuk belajar lebih banyak dalam meningkatkan SDM. Pendidikan karakter inilah yang menciptakan struktur kognitif dalam diri seseorang. Karakter yang telah terbentuk dalam keluarga akan dijadikan bahan pembelajaran bagi seorang anak di pendidikan keluarga.

b. Meningkatkan Kualitas Sosial didalam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial dapat berdampak besar pada kemampuan kita untuk mengambil tindakan dan melakukan perubahan pada kondisi kehidupan individu. Lingkungan sosial meliputi lingkungan dalam keluarga, lingkungan sosial teman, dan lingkungan yang ada dikehidupan sekitar. Seluruh syarat-syarat pada global yang terjadi cara-cara eksklusif mensugesti tingkah laris atau konduite seorang, termasuk mengenai sistem perkembangan atau yang dianggap menggunakan proses kehidupan yang bisa juga dicermati menjadi suatu penyiapan lingkungan untuk generasi berikutnya. Menurut Suryanti & Widayanti (2018) menyatakan bahwa sekolah adalah suatu tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter selain di keluarga dan masyarakat sehingga hal itulah yang mejadi dasar perlu adanya program pendidikan karakter. Situasi lingkungan para siswa sangat mensugesti perkembangan nilai moral siswa, dimana usia siswa pada taraf atau jenjang pendidikan sekolah menengah pertama telah terjadi dan tergolong remaja menggunakan syarat psikologis yang masih sangat labil, gampang terpengaruh, keadaan lingkungan disekolah yang warga disana sebagian pergi kekota lain tentunya keadaan dimana tempat merantau akanlah berbeda apalagi yang merantau dilain suatu wilayah waktu pergi kekampungnya waktu terdapat upacara kepercayaan maka akan sangat gampang mensugesti perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas perlunya pembelajaran kepercayaan Hindu agar terus mempersiapkan dan menaikkan agama diri siswa supaya tak gampang menerima hal-hal yang tidak baik atau yang bersifat negatif, apalagi isu yang kini ini menggunakan sesuatu yang viral sangat gampang buat diikuti tanpa melihat nilai bermoral atau makna sangat krusial penerapan pembelajaran ajaran *catur guru* diberikan pada para siswa buat penguatan karakter para siswa sebagai akibatnya berdampak dalam generasi lingkungan sosial yang berkarakter.

Menurut Undang Undang No 20 tahun 2003 mengungkapkan mengani sebuah sistem pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang sudah disusun dan tahap berjenjang yang terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas, serta pendidikan tinggi. Pendidikan formal meliputi sebuah forum tertata yang sudah merealisasikan sebuah sistem pendidikan termasuk pendidikan karakter dan moralitas sang anak. Penyelenggaraan pendidikan formal tidaklah terlepas dan berdasarkan kiprah seseorang pengajar atau guru. Dimana guru disekolah menjadi awal dari permulaan keberhasilan kualitas sosial anak terutama dalam etika bergaul dilingkungan sekolah. Keahlian seorang guru pada mengajar, mendidik dan membimbing karakter dan moralitas anak selalu dibarengi dengan menggunakan keahlian sinkron menggunakan bidang yang diajarkan dan diampunnya, sebagai akibatnya pendidikan itu terselenggara menggunakan baik. Dasar yang menjadi ajaran *catur guru* sudah dijelaskan bahwa guru yang ada disekolah adalah *guru pengajian*. *Guru pengajian* yang dikenal menggunakan *guru waktra* merupakan guru yang menaruh pendidikan dan pedagogi yang diselenggarakan pada sekolah sehingga sang anak bisa belajar ilmu pengetahuan dan belajar mengenai sikap sosial yang harus dilaksanakan dan ditaati diluar rumah khususnya dalam lingkungan sekolah. Lantaran itu anak didik atau murid wajib memiliki

etika dalam menghormati sang guru. Adapun beberapa contoh sikap anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dalam lingkungan sekolah diantaranya dengan melaksanakan:

- 1) Mentaati tata tertib yang terdapat di lingkungan sekolah
- 2) Rajin dalam belajar dan pendidikan
- 3) Sikap berbudi pekerti yang luhur.
- 4) Tidak membully guru yang membimbing dan mengajar
- 5) Mengharumkan nama guru dan nama baik sekolah
- 6) Memuja sang guru, meskipun bukan sebagai muridnya lagi
- 7) Tidak nantang ajaran dan nasihat guru
- 8) Memberi salam hormat pada para guru
- 9) Melaksanakan seluruh petunjuk dan nasihat ajaran guru

c. Implikasi dalam lingkungan masyarakat

Terciptanya rasa berbakti pada anak terhadap guru merupakan konsep mengajarkan nilai-nilai etika dan ketaatan kepada guru serta penghargaan non materi bagi guru atau pengajar. Bersosialisasi juga merupakan bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku *suputra*. Untuk melahirkan anak ke dunia, diperlukan pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan praktik masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai suatu sistem pendidikan yang nasional menyebutkan bahwa pendidikan berbasis pembelajaran yang ada dalam masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan dari kebiasaan ajaran aspirasi, budaya, agama, sosial dan potensi setiap masyarakat yang menjadikan perwujudan pendidikan dar oleh, dan buat rakyat. Dalam bermasyarakat tentunya masih ada berbagai unsur menyeluruh. Sehingga kematangan perilaku karakter dalam seorang cenderung akan memberi efek positif terhadap kehidupan bermasyarakatnya. Panutan pada hayati bermasyarakat merupakan pemerintah, dimana dalam pemerintah yang selalu berusaha mendidik serta mengayomi seluruh rakyatnya, selalu mensejahterakan dan melentakkan proteksi tanpa terkecuali. Lantaran itu pemerintah wajib hendaknya dihormati dan dihargai, perlu mewujudkan rasa bhakti kepada pemerintah diantaranya dengan:

- 1) Menghargai dan menghormati jasa para pejuang pahlawan bangsa
- 2) Memelihara benda milik pemerintah atau negara
- 3) Memelihara output-output pembangunan bangsa dan negara
- 4) Selalu membayar pajak negara
- 5) Cinta mati tanah air negara dan bangsa Indonesia
- 6) Menjalani seluruh ketentuan Pemerintah
- 7) Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam Pancasila
- 8) Taat dan menghormati aparaturnya Pemerintah,
- 9) Ikut serta dalam mengamankan negara
- 10) Saling untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia

Dalam pelajaran *catur guru*, dijelaskan bahwa menghormati pemerintah adalah cara untuk melaksanakan ajaran *catur guru*. Menurut bahasa Sansekerta, *Wisesa* berarti "*purusa*", yang memiliki arti pihak yang berkuasa, disebut sebagai Pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk mendidik rakyat bagaimana menciptakan bangsa yang makmur dan kaya secara rohani. Seorang dalam Hindu harus bisa melindungi pemerintah dan warganya. Dalam konteks berkembang di masyarakat, mengamalkan ajaran *guru wisesa* merupakan cara belajar dan patuh terhadap ajaran *catur guru*.

d. Mengatasi Kemerostan Moral Anak dengan Bertakwa Terhadap *Guru Swadyaya*

Bertakwa merupakan cara untuk mengatasi kasus-kasus kemerostan moral pada remaja diusianya, karena masa ini merupakan hal yang riskan dan sangat sensitif dalam kehidupan sang remaja. Suatu kejadian yang dialami seseorang di usia remaja tersebut

akan terbesit hingga usianya sudah dewasa. Maka sangat penting untuk mendidik moral sang anak sedini mungkin (Nasution, 2004). Selama masa remaja, anak-anak berkembang pesat dan dapat berisiko terhadap sejumlah bahaya. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan nilai-nilai moral. Kehidupan remaja tidak selalu selaras dengan masa lalu. Ada banyak alasan untuk berpikir bahwa nilai-nilai moral remaja terjadi, termasuk faktor yang terjadi dalam keadaan sosial yang mempengaruhi berbagai aspek psikolog, sosial budaya, dan fisik dari hal-hal materi, di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua hal tersebut kondisi psikologis, pola pergaulan, kehidupan beragama, tersedianya berbagai fasilitas akan berdampak pada perkembangan nilai dan kebiasaan kita. Remaja yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang aman, menggunakan pola interaksi psikologis yang membina, demokratis, cinta kasih, dan religius yang diperlukan dalam fase perkembangannya sebagai remaja yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berkelakuan baik. Sedangkan terpuji, jika seseorang tumbuh dalam keluarga, sekolah, kondisi lingkungan remaja yang tak aman seperti konflik, pola hubungan yang kacau dan tidak jelas, pola asuh yang tidak seimbang, dan kondisi psikologis yang penuh dengan kekurangan agama. Memiliki moral yang tinggi dan berperilaku dengan cara yang mulia adalah kualitas penting dalam kehidupan. Selain itu terdapat pula beberapa faktor-faktor lainnya yang memengaruhi penurunan sikap moral dan agama, misalnya menurunnya pegangan terhadap ajaran rohani keagamaan, kurang efektifnya pelatihan perilaku moralitas yang dilakukan oleh orang tua, sekolah juga warga, ingin mengikuti ekspresi dominan dalam masa kini, himpitan ekonomi yang menciptakan para remaja merasa stress, minimnya mengenai pendalaman terhadap pendidikan Agama dan budi pekerti.

Berdasarkan dengan rasa bakti pada *guru swadyaya* menjadi cerminan bahwa dengan berperilaku yang baik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Semua penjelasan yang dipaparkan tentang bagaimana berperilaku terhadap seorang guru yang dikenal dalam agama Hindu masih tetap dilaksanakan. *Catur guru* memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, dan kualitas pendidik adalah awal dari membangun Sumber Daya Manusia yang kuat. Pertama, sebagai orang tua, harus menjadi guru bagi putra dan putri. Sebagai mentor, orang yang berada dalam posisi untuk membimbing dan menginspirasi orang lain, orang tua menjadi sosok figur yang baik bagi anak-anaknya. Keluarga mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam kesehariannya. Setiap perilaku digambarkannya dihadapan putera-puterinya akan menjadi sebuah model bagi yang diperlukan oleh anak-anak menurut keluarganya artinya sosok yang dijadikan junjungan, bukan hal ucapan dan kata-kata, membutuhkan figur yang mampu dijadikan sosok figur teladan bagi kehidupannya sehari-harinya. Jika mengharapkan anak-anak mampu untuk mengikuti dan mengusut ajaran Hindu didalam lingkungan rumah, maka menjadi orang tua, pula wajib memberi gambaran model yang konkret mengenai keagamaan.

## **Kesimpulan**

Pembentukan moral dan nilai karakter anak melalui ajaran guru catur sangatlah besar pengaruhnya, dan memiliki fungsi sebagai guru dalam menempuh pendidikan seseorang. terselesaikannya pendidikan seseorang sangat dipengaruhi oleh guru dan cara mendidik guru tersebut. Selain kekuatannya untuk menjadi guru penolong diri, Beliau juga memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan. *Guru rupaka, guru wisesa, guru pengajian, dan guru swadyaya* yang merupakan sosok 4 guru yang sangat memberikan kontribusi yang berperan dalam kehidupan seseorang. *Catur guru* bagi putera-puteri bangsa ini sangatlah penting, khususnya bagi umat Hindu. Dampak Guru Catur pada pendidikan siswa adalah signifikan hal ini karena pendidikan merupakan

komponen vital dalam membantu siswa mencapai tujuannya. Guru berkewajiban untuk membagikan kreativitas yang telah dimiliki oleh siswanya. Sikap guru harus ramah saat ini, dan siswa tidak boleh takut padanya. Sebaliknya, guru wajib hendaknya sebagai sosok yang ditunggu-tunggu oleh siswa-siswinya, sosok yang sangat disayangi serta dihargai sang siswa. Untuk sanggup sebagai langsung yang demikian seseorang guru pertama juga wajib menyayangi pekerjaannya menjadi seorang pengajar. Dengan demikian, beliau bekerja secara totalitas tanpa batas secara luwes, penuh pengabdian, bahkan sanggup menyayangi sepenuhnya terhadap siswanya sebagaimana juga beliau menyayangi anak kandungnya saat dirumah. Pada dasarnya pada ajaran tersebut sudah dipaparkan bahwa guru disekolah. *Guru pengajian* yang dikenal menggunakan guru yang ada disekolah merupakan guru yang menjadikan pendidikan dan pedagogi yang diselenggarakan pada sekolah. Guru pada sekolah menaruh ilmu pengetahuan pada anak didik-muridnya, sebagai akibatnya anak didik sebagai cerdas dan berwawasan dan terhindar dari kegelapan atau kebodohan yang berarti lenyaplah penderitaan.

### Daftar Pustaka

- Ayusari, E., Tamarli, T., & Hasanah, H. (2019). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial. *Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 126-137.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(4), 437-445.
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Litbang Puskur.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (2020). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Nasution, M. A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya
- Oka Puniatmaja, I. B. (2001). *A Sub System Cultural Tourism in Bali Universal Tourism Enriching or Degrading Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 206-214.
- Ratnawati. (2018). *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati STMIK AKBA*. Bandung: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses*. Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suryana, Y. (2018). *Ensiklopedia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018, October). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.